BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Anak Indigo

Objek penelitian ini yaitu anak indigo dan proses komunikasi sebagai subjek penelitiannya. Sebagai objek penelitian, anak indigo masih banyak dikaitkan sebagai perilaku menyimpang dan terkait dengan gangguan perhatian, perlaku hiperaktif atau bahkan autis, tetapi hal itu juga tidak dapat menjadi batasan baku dalam memaknai arti anak indigo. Mungkin ada dari beberapa anak indigo yang mengalami hal-hal yang dikatakan gangguan tersebut, tetapi tidak secara mutlak mewakili anak indigo keseluruhan. Untuk memberikan gambaran yang umum mengenai apa arti anak indigo, dapat dilihat dari pemahaman berikut yang menyatakan bahwa:

> "Anak indigo adalah anak yang menunjukan atau memiliki seperangkat atribut indra penglihatan yang baru dan luar biasa, yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, serta menunjukkan sebuah pola prilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (para orangtua, khususnya) merngubah perlakukan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan." (Carrol dan Tober, 2000: 1).

Istilah anak indigo diketemukan oleh Nancy Ann Tappe, pada tahun 1970-an yang meneliti warna aura manusia dan menghubungkannya dengan kepribadian. Mereka yang memiliki aura berwana nila atau indigo, ternyata anak-anak yang dianugerahi kelebihan yang justru dikategorikan aneh oleh lingkungan ketika kelebihannya berhubungan dengan misi keberadaannya di

dunia dan bentuk abstraksi hidupnya yang juga berkenaan dengan hal-hal yang bersifat metafisika dan spritualitas yang terkesan tidak cocok bagi usianya.

Tappe (dalam Carrol dan Tober, 2000: 7) menjelaskan mengenai awal penetapan istilah indigo dan bagaimana alasan-alasan mereka ada, bahwa:

> "Saya menyebut mereka indigo karena itulah warna yang saya "lihat". Warna kehidupan. Saya melihat warna kehidupan orang-orang untuk mempelajari apa misi mereka disini, di planet bumi ini–apa yang akan mereka pelajari di sini, apa silabus mereka… Saya berkata kepada setiap orang bahwa aka nada dua warna kehidupan lagi, namun saya tidak tahu warna apa. Ketika saya sedang mencari ini, saya "melihat" indigo. Saya sedang melakukan riset di San Diego State University, mencoba mendapatkan tatanan profil psikologis komprehensif yang dapat menahan kritik akademis."

Istilah indigo yang secara teknis terbentuk dari warna biru gelap keunguan, menujukan warna aura dari setiap karakter warna aura yang ada. Hubungan warna itu dengan anak-anak yang mendapat julukan anak indigo terdapat dari adanya bentuk kesamaan yang dimiliki diantara mereka tentang konsep indera keenam. Indera yang dimaksud adalah intuisi sebagaimana setiap orang memiliki intuisi, tetapi anak indigo memiliki intuisi yang luar biasa tajam di atas kemampuan orang kebanyakan. Kekuatan karakter anak indigo yang berbeda dengan anak-anak seusianya atau kebanyakan orang tersebut sering diakui sebagai suatu kemampuan lebih tapi kelebihannnya tersebut sering dipandang aneh oleh lingkungannya yang tidak terbiasa atau tidak mengenal bagaimana karakter dari anak indigo.

Ketajaman intusi anak indigo diperkuat dengan adanya usaha penggambaran aura melalui sinar elektromagnetik yang sering memperlihatkan aura warna yang sama disetiap anak yang di cap memiliki

sifat indigo karena hampir seluruhnya merupakan tanda keaktifan yang dominan dengan perwakilan warna nilai (indigo) tersebut. Indigo mengindikasikan para pencari dari segala jenis orang yang melakukan pencarian karena alasan tertentu atau untuk memperoleh pengalaman spiritual.

Energi intuisi tersebut disebut dalam kategori cakra mata ketiga yang terindikasikan mengeluarkan energi berwarna indigo, hal ini juga terkait kepercayaan Hindu dan aplikasi yoga kuno, mengenai warna indigo sebagai warna cakra mata ketiga, atau diidentifikasi sebagai indera keenam. Kebanyakan dari anak indigo dipercaya memiliki kelebihan dengan bakat yang sangat luar biasa termasuk pada keterkaitan kemampuan indera keenamnya. Anak indigo juga mampu menunjukan empati yang sangat dalam dan mudah merasa iba serta tampak bijaksana untuk anak seusianya.

Ada kepercayaan yang juga dikaitkan dengan kajian-kajian ilmiah mengenai keberadaan anak indigo yang dikaitkan dengan keberadaan misi khusus sebagaimana dijelaskan Nancy Ann Tappe di atas. Kebanyakan dari anak indigo merupakan pengkritik suatu rencana yang salah dan merasa memiliki tugas meluruskan ketidakbenaran atau ketidaksamaan yang ada di sekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh dan kesulitan untuk bergabung dalam sistem yang ada, misalnya saja penolakan dan sikap kaku terhadap sistem pendidikan, atau pada peraturan-peraturan norman yang dianggap kaku dan tidak sesuai untuk dirinya.

3.1.2 Ciri Anak Indigo

Fisik anak indigo sama halnya dengan anak-anak lain seusianya tetapi dipercaya memiliki jiwa yang jauh lebih tua dari pada umurnya, sehingga sering menunjukan kepemilikkan jiwa orang yang lebih dewasa dibandingkan anak seusianya. Bentuk penggeneralisasian sederhana untuk menklasifikasikan anak indigo biasanya dinilai karena keberadaan sifatnya yang seperti orang dewasa, sangat cerdas, dan memiliki indera keenam yang sangat tajam. Anak indigo pada umumnya tidak menginginkan diperlakukan sebagai anak-anak sehingga tidak jarang bahwa anak indigo sering memberi nasehat para orang yang usianya lebih tua darinya atau bahkan pada orang tuanya sendiri.

Anak indigo sering berpikir dan menganalisa setiap apa yang dilihat, didengar atau dirasakannya. Terkadang masyarakat awam lebih memahami ketidaktahuannya akan anak indigo sebagai indikasi ADD–*Attention Deficit Disorder* (gangguan pemusatan perhatian), ADHD–*Attention Deficit Hyperactive Disorder* (gangguan hiperaktif pemusatan perhatian), hingga autisme. Banyak anak indigo berbakat yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan sekolah sehingga mereka dikatakan bermasalah seperti halnya terkena gangguan pemusatan perhatian, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman masyarakat akan bagaimana karakter dan sifat dari anak indigo.

Ada beberapa cara dalam mengidentifikasi anak indigo, sejalan dengan yang dijelaskan Carroll dan Tobber (2000: 2) yang mengemukakan 10 ciri paling umum dari anak indigo, yaitu:

1. Mereka memasuki dunia dengan perasaan keningratan (dan sering kali bertindak seperti itu).
2. Mereka memiliki perasaan "pantas untuk berada di sini", dan terkejut jika orang lain tidak berpandangan seperti itu.
3. Harga diri bukanlah persoalan besar. Mereka sering memberitahu orang tua mereka tentang "siapa diri mereka".
4. Mereka memiliki kesulitan dengan otoritas absolut (otoritas tanpa penjelasan atau pilihan).
5. Mereka benar-benar tidak akan melakukan hal-hal tertentu, sebagai contoh; menunggu di antrean sangat sulit bagi mereka.
6. Mereka merasa frustasi dengan sistem yang berorientasi pada ritual dan tidak memerlukan pemikiran kreatif.
7. Mereka sering melihat cara-cara yang lebih baik dalam melakukan segala sesuatu, baik di dalam rumah maupun di sekolah, yang membuat mereka tampak seperti perusak sistem, tidak patuh pada sistem apapun.
8. Mereka tampak antisosial kecuali jika mereka bersama dengan orang-orang yang sejenis dengan mereka. Jika tidak ada orang lain yang memiliki kesadaran yang sama disekitar mereka, mereka sering berpaling kedalam diri, merasa seperti tidak ada orang lain yang memahami mereka. Sekolah sering kali menjadi luar biasa sulit bagi mereka secara sosial.
9. Mereka tidak akan bereaksi terhadap disiplin "rasa bersalah".
10. Mereka tidak malu memberitahu anda tentang apa yang mereka butuhkan."

3.1.3 Proses Komunikasi Menurut Jenis Anak Indigo

Ada beberapa jenis indigo yang dapat mempengaruhi bentuk proses komunikasi yang dilakukannya dengan orang tua maupun dengan lingkungannya. Jenis indigo tersebut sebagaimana dinyatakan Tappe (dalam Carroll dan Tober, 2000: 13) yang menjelaskan tentang jenis-jenis anak Indigo, sebagai berikut:

1. Humanis

   Pertama-tama, ada indigo humanis, yang akan bekerja dengan orang banyak. Mereka adalah para dokter, pengacara, guru, tenaga penjual, pebisnis, dan politikus masa depan. Mereka akan melayani orang banyak, dan mereka hiperaktif. Mereka luar biasa suka bergaul. Mereka akan berbicara kepada siapa saja, kapan saja. Dan mereka memiliki pendapat yang sangat kuat. Mereka juga kikuk dengan tubuh mereka, dan kadang-kadang mereka akan berlari menabrak dinding karena mereka lupa mengerem. Mereka adalah orang-orang yang, jika menyuruhnya pergi untuk membersihkan kamar mereka, kita harus terus mengingatkan karena mereka beralih perhatian. Mereka memasuki kamar, sampai mereka melihat sebuah buku. Kemudian mereka duduk dan membaca karena mereka adalah pembaca yang rakus. Proses komunikasi primer yang memungkinkan terjadi pada jenis anak indigo humanis biasanya sering terjadi secara verbal melalui bahasa maupun tulisan karena kesukaannya akan bergaul dan berkomunikasi. Proses komunikasi sekunder yang memungkinkan terjadi biasanya dapat dilihat dari kesenangannya pada

satu tontonan film atau televisi tertentu dan dapat berulang-ulang dilakukannya.

2. Konseptual

Indigo konseptual lebih tertuju pada proyek daripada orang. Mereka akan menjadi para insinyur, arsitek, desainer, astronot, pilot, dan perwira militer masa depan. Tubuh mereka tidak kikuk, dan mereka sering sangat atletis sebagai anak-anak. Mereka memiliki masalah pengendalian, dan orang yang mereka coba kendalikan paling banyak adalah ibu mereka, jika mereka adalah anak laki-laki. Anak perempuan mencoba mengendalikan ayah mereka. Jika mereka tidak melakukannya, itu adalah sebuah masalah besar. Indigo jenis ini memiliki kecenderungan terhadap kecaduan, khususnya narkoba pada usia belasan tahun. Para orangtua perlu mengawasi pola perilaku mereka secara sangat cermat, dan bila mereka mulai bersembuyi atau mengatakan hal-hal seperti "jangan pergi dekat-dekat kamarku", itulah saatnya ibu mereka perlu menyelidiki kamar mereka. Proses komunikasi primer yang memungkinkan terjadi pada jenis anak indigo konseptual biasanya sering terjadi secara verbal melalui tulisan atau pun komunikasi non verbal yang dapat diamati dari gesture dan gaya perilakunya yang akan menimbulkan pertanyaan. Proses komunikasi sekunder yang memungkinkan terjadi biasanya dapat dilihat dari apa yang digunakannya, seperti pakaian yang merujuk pada satu bentuk khas tertentu, missal pakaian rocker, pakaian astronot, gambar-gambar bangunan, dan lainnya.

3. Seniman

Indigo ini jauh lebih peka dan sering kali lebih kecil ukurannya, meskipun tidak selalu. Mereka lebih tertuju pada seni. Mereka kreatif, dan akan menjadi para guru dan seniman masa depan. Apa saja yang mereka masuki, mereka akan berada pada sisi kreatifnya. Jika mereka memasuki bidang kedokteran, mereka mungkin menjadi dokter bedah atau peneliti. Bila mereka memasuki bidang kesenian murni, mereka menjadi aktor. Antara usia 4 dan 10 tahun, mereka mungkin mengambil 15 seni kreatif yang berbeda, melakukan satu selama lima menit lalu meninggalkannya. Indigo seniman mungkin bekerja dengan lima atau enam alat yang berbeda, lalu ketika mencapai usia belasan tahun, mereka akan mengambil satu bidang atau berusaha keras dan menjadi seniman disitu. Proses komunikasi primer yang memungkinkan terjadi pada jenis anak indigo jenis seniman biasanya sering terjadi melalui penggunaan gambar, bentuk-bentuk audio visual. Proses komunikasi sekunder yang memungkinkan terjadi biasanya dapat dilihat dari kesenangannya pada bentuk kesenian seperti melalui media alat musik, film, foto, dan lainnya.

4. Interdimensional

Mereka lebih besar dari semua Indigo lainnya, dan pada usia 1 atau 2 tahun, kita tidak bisa memberitahu apapun kepada mereka. Mereka berkata “aku tahu itu. Aku dapat melakukannya. Tinggalkan aku”. Mereka adalah orang yang akan membawa filosofi dan agama baru ke dunia. Mereka bisa menjadi penggertak karena mereka jauh lebih besar dan karena mereka

tidak dapat menyesuaikan diri seperti ketiga tipe lainnya. Proses komunikasi primer yang memungkinkan terjadi pada jenis anak indigo jenis interdimensional ini biasanya terjadi melalui penjelasan-penjelasan verbal melalui bahasa lisan maupun tulisan yang membahas mengenai bentuk-bentuk filosofi kehidupan, dunia supranatural, dan hal-hal bersifat abstrak. Proses komunikasi sekunder yang memungkinkan terjadi biasanya dapat dilihat dari kesenangannya untuk berinteraksi melalui media internet dan tergabung pada obrolan di milis atau komunitas tertentu. .

3.1.4 Karakteristik Anak Indigo

Ada beberapa karakteristik yang secara umum biasa ditemukan dalam diri anak-anak indigo, karakteristik tersebut dijekaskan Virtue (dalam Carroll dan Tober, 2000: 32), antara lain:

1. Memiliki kepekaan yang tinggi.
2. Memiliki energi yang berlebih.
3. Mudah bosan, mungkin tampak memiliki rentang perhatian yang pendek.
4. Memerlukan orang dewasa yang secara emosional stabil dan aman di sekelilingnya.
5. Akan menolak otoritas jika orientasinya tidak demokratis.
6. Memiliki cara-cara belajar yang lebih disukai, khususnya dalam membaca dan matematika.

7. Mungkin mudah menjadi frustasi karena mereka memiliki gagasan besar namun kekurangan sumber daya atau orang untuk membantu mereka melaksanakan gagasan tersebut agar berhasil.
8. Belajar dari tingkat eksplorasi, menolak ingatan dengan cara menghafal atau hanya menjadi pendengar.
9. Tidak dapat duduk tenang kecuali jika perhatiannya terserap pada sesuatu yang menarik perhatiannya sendiri.
10. Sangat perasa, memiliki banyak ketakutan seperti kematian dan kehilangan orang yang dicintai.
11. Bila mengalami kegagalan dini, mereka mungkin menyerah dan mengalami hambatan belajar secara permanen.

3.1.5 Permasalah Anak Indigo

Anak indigo memiliki beberapa permasalahan terkait tentang kebreadaannya dalam sosialitas sebagaimana dijelaskan Gerard (dalam Carroll dan Tober, 2000: 54) yang menyaksikan tiga permasalahan tersebut secara pribadi, antara lain:

1. Mereka menuntut lebih banyak perhatian dan merasa bahwa kehidupan terlalu berharga untuk dilewati. Mereka ingin segala sesuatu terjadi dan sering kali memaksakan sebuah situasi untuk memenuhi harapan mereka. Para orangtua sering jatuh dengan mudah ke dalam perangkap "melakukan" untuk anak ketimbang menjadi teladan atau berbagi. Begitu

ini terjadi, bisa dipastikan anak akan mengikuti kita kemanapun seolah-olah terikat pada sebuah ini.

2. Para utusan ini bisa menjadi kacau secara emosional oleh teman sebaya yang tidak memahami fenomena Indigo. Mereka tidak dapat memikirkan mengapa orang lain melakukan segala sesuatu selain cinta. Akan tetapi, mereka sangat ulet dan dapat membantu anak-anak yang membutuhkan, meskipun bantuan ini sering ditolak. Ketika muda, mereka mungkin sulit meyesuaikan diri dengan anak-anak lain ini.
3. Anak-anak Indigo sering kali diberi cap memiliki ADD atau bentuk hiperaktivitas tertentu. Tentu saja banyak kasus sahih yang telah diidentifikasi, atas dasar penyebab kimiawi dan genetis. Tetapi bagaimana dengan kasus-kasus yang disalahpahami karena ilmu pengetahuan tidak dapat menganggap tugas anak dalam dunia spiritual dan eterik sebagai sesuatu yang menyembuhkan secara signifikan.

3.1.6 Cara Memperlakukan Anak Indigo

Terkait dengan keberadaannya yang secara umum dikategorikan memiliki perbedaan, maka perlu diterapkan beberapa cara khusus untuk memperlakukan anak indigo, sebagaimana dinyatakan Carroll dan Tober (2000: 61) antara lain:

1. Perlakukan anak-anak indigo dengan penghargaan. Hormati eksistensi mereka dalam keluarga.
2. Bantulah mereka menciptakan solusi disiplin mereka sendiri.

3. Berilah mereka pilihan mengenai segala sesuatu!
4. Jangan pernah meremehkan mereka-selamanya!
5. Selalu jelaskan mengapa anda memberikan instruksi kepada mereka. Dengarkan sendiri penjelasan ini. Apakah kedengarannya bodoh-seperti pada "karena Mama/Papa mengatakannya demikian?" Jika demikian tinjaulah kembali instruksi tersebut dan ubahlah. Mereka akan menghargai anda karena tindakan ini dan mereka akan menunggu. tetapi, bial anda memberikan kepada mereka perintah otoriter dan diktatorial tanpa alasan yang baik dan kuat, anak-anak ini akan menjauhi anda. Mereka tidak akan patuh, dan juga mereka akan memberikan kepada anda daftar mengenai mengapa itu tidak berguna! kadang-kadang alasan anda bisa sesederhana “Karena itu membantu Mama/Papa hari ini---Mama/Papa benar-benar lelah”. Kejujuran akan menang seperti tidak pernah terjadi sebelumnya. mereka berpikir tentang hal itu, kemudian melakukannya.
6. Jadikan Mereka partner Anda dalam membesarkan mereka. Pikirkan aspek ini secara mendalam!
7. Sebagai anak kecil, jelaskan kepada mereka segala sesuatu yang sedang anda lakukan. Mereka tidak akan memahami Anda, tetapi kesadaran anda dan penghormatan anda kepada mereka akan terasa. itu akan sangat berguna ketika mereka mulai berbicara.
8. Jika timbul masalah serius, ajaklah mereka menjalani pengetesan sebelum anda memberi mereka obat-obatan.

9. Beri keamanan dalam dukungan anda, hindari kecaman negatif. Biarkan mereka selalu tahu bahwa anda mendukung mereka dalam usaha mereka. Mereka sering kali akan bangkit untuk memenuhi panggilan anda dan mengejutkan anda dalam prosesnya. Kemudian, rayakan bersama-sama! Jangan buat mereka mencapai, tetapi biarkan mereka melakukannya dengan dorongan.
10. Jangan mengatakan kepada mereka siapa mereka sekarang, atau mereka akan menjadi apa nantinya. Mereka lebih tahu. Biarkan mereka memutuskan apa yang menarik bagi mereka. Jangan memaksa mereka masuk ke dalam bidang keahlian atau bisnis keluarga hanya karena itulah yang telah dilakukan oleh keluarga generasi demi generasi. Anak ini pasti tidak akan menjadi pengikut.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Desain kualitatif digunakan sebagai upaya peneliti untuk dapat menggambarkan fenomena yang ada dalam masyarakat secara langsung dengan mempelajari berbagai permasalahannya sebagai wacana yang dapat dipelajari. Penggambaran fenomena penelitian dalam kualitatif akan memberikan keutuhan latar alami, sehingga lebih dapat menggambarakan mengenai fenomena anak indigo dan proses komunikasinya dengan orang tua secara lebih holistik dan natural. Pemahaman mengenai kualitatif dijelaskan

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006: 4) yang menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya."

Desain penelitian kualitatif dapat menjadi alat peneliti untuk lebih memahami penggambaran fenomena sosial mengenai anak indigo dan berbagai perilakunya dalam konteks yang lebih intim. Berbagai bentuk perilaku yang diamati dalam penelitian ini menjadi dasar untuk dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses komunikasi anak indigo dan orang tua. Lebih lanjut., pemahaman mengenai penelitian kualitatif dijelaskan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) yang mengatakan bahwa "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."

Sifat deskriptif dalam penelitian kualitatii merujuk pada berbagai usaha penggambaran fenomena penelitian dengan memaparkan dalam berbagai bentuk penggambaran di luar dari data-data kuantitas. Kualitas mengenai kedalalaman informasi penelitian jauh lebih memberikan gambaran nyata mengenai penerapan penelitian kualitatif. Desain kualitatif digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang faktual berdasarkan gambaran pada bentuk kenyataan di lapangan, sehingga fenomena penelitian mengenai proses komunikasi anak indigo dan orang tua dapat dimaknai keberadaannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskritif sehingga dapat menggambarkan fenomena secara lebih tersistematis dan utuh dengan berdasarkan pada berbagai temuan di lapangan sesuai dengan yang sebenarnya. Pemahaman mengenai metode deskriptif dapat dilihat dari kutipan berikut, bahwa "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang." (Nazir, 2003: 54).

Penggunaan metode deskriptif lebih ditujukan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara alamiah berdasarkan apa yang dapat peneliti paparkan berdasarkan cara pandang subjek-subjek penelitian. Metode deskriptif secara sederhana menjadi bentuk penyampaian fenomena penelitian dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang hanya memiliki kepentingan untuk menggambarkan fenomena penelitian tanpa mengganggu sifat alami berbagai perilaku di dalamnya. Penggunaan metode deskritif juga dapat membantu peneliti dalam menggambarkan peristiwa secara lebih tersistematis. Lebih lanjut mengenai pemahaman metode deskriptif dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2000: 22).

Metode deskriptif dapat memberikan gambaran penelitian secara lebih menyeluruh dengan berdasarkan pada kenyataan-kenyataan dilapangan. Cara pemaparan yang komprehensif yang dimiliki oleh metode deskriptif akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menggambarkan fenomena penelitian seperti apa adanya dan dibuat dengan mengacu pada upaya memberikan gambaran perilaku dan berbagai hal yang terjadi dalam penelitian secara jelas. Metode deskriptif secara sederhana, dapat membantu peneliti dalam menyampaikan berbagai hal yang dirasakan oleh subjek-subjek dalam penelitian dalam memahami fenomena penelitian yang melibatkan mereka di dalamnya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik penumpulan data yang dipilih dalam memberikan asupan informasi penelitian, antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

   Wawancara merupakan bentuk usaha peneliti dalam menggali berbagai informasi mengenai fenomena yang ada secara langsung dari sumber yang memahami kompleksitas dan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya. Pemahaman mengenai wawancara dapat dilihat dari kutipan berikut ini, bahwa: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” (Moleong, 2006: 186).

Wawancara dingunakan untuk dapat mengetahui berbagai informasi langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menjelaskan fenomena penelitian. Peneliti pada praktek wawancara ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dengan berpegangan pada pedoman wawancara. Wawancara dapat menjadi menjadi alat pembuktian terhadap informasi yang ada atau juga dapat digunakan sebagai media verifikasi pada sumber data lainnya.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti (observer) dalam penelitian ini tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan keseharian informan. Informasi yang di dapatkan peneliti atas kehidupan keseharian akan fenomena penelitian mengenai proses komunikasi anak indigo dan orang tuanya di dapatkan dari keterangan informan. Pada pemahaman ini, peneliti menjadi informasi dan pengalaman informan sebagai media observasi yang diamati. Sejalan dengan penjelasan tersebut, pengertian observasi partisipan diungkapkan Margono, yaitu "proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat." (Margono, 2005: 161).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber literatur yang menjadi media referenai atas kepentingan keragaman informasi penelitian. Beberapa sumber studi

pustaka yang digunakan peneliti seperti dijelaskan berikut, bahwa "Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll)." (Nazir, 2003: 112).

Studi pustaka dapat memberikan keragaman informasi dan cara pandang berbagai para pelaku penelitian atau pun kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang tengah dilakukan peneliti. Studi pustaka dapat memberikan keluasan cara pandang bagi peneliti untuk lebih memahami fenomena penelitian berdsarkan berbagai literatur yang telah ada. Untuk itu studi pustaka digunakan dengan mengacu pada berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan berbagai dokumen terkait anak indigo.

4. Internet *Searching*

Pencarian informasi memungkinkan untuk dilakukan secara inline melalui jaringan internet. Pencarian data melalui internet dijelaskan Sidharta, yang menyatakan pemahaman akan internet searching sebagai berikut: "Suatu pencarian data melalui *website* guna melengkapi data penelitian yang saling terhubung ke seluruh dunia dan merupakan sumber daya informasi suatu *database* atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap." (Sidharta, 1996: 10).

Internet sebagai teknologi yang mereduksi jarak dan waktu dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam penelitian dengan memanfaatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang berada di dalamnya. Informasi dari berbagai penjuru dunia yang relevan untuk

penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber yang memperkaya hasil penelitian. Kemudahan akses dan kemampuan internet untuk menjangkau informasi yang tidak terbatas, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan informasi-informasi penting yang dapat menunjang pemahaman akan perkembangan dan keberadaan anak indigo.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan digunakan peneliti untuk dapat menjadi narasumber yang memiliki keberagaman informasi penting bagi penelitian yang dilakukan terkait dengan keberadaannya yang memahami fenonema penelitian yang yang tengah peneliti pelajari. Pemahaman mengenai informan dalam penelitian sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut, bahwa:

> "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia *berkewajiban* secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesuka-relaan-nya ia dapat *memberikan pandangan dari segi orang-dalam* tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut." (Moleong, 2006: 132).

Informan menjadi sumber informasi yang sangat berguna bagi penelitian karena keberadaan informan yang memiliki informasi-informasi yang penting dalam mahami permasalahan yang ada dalam fenomena yang tengah diamati. Pentingnya keberadaan informan dalam penelitian kualitatif terkait usaha penelitian untuk memahami berbagai perilaku yang ada dalam fenomena penelitian dengan merujuk pada orang-orang yang mengalaminya atau memahami berbagai kompleksitas di dalamnya. Peneliti dapat menjadikan

berbagai informasi yang diberikan informan sebagai sumber pengembangan informasi penelitian yang sangat penting dalam memahami kedalaman penelitian. Untuk itu, penentuan informan harus dapat dilakukan secara cermat agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang sesuai dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih karena adanya penilaian-penilaian mengenai kedudukannya dalam fenomena penelitian yang benar-benar mengetahui secara baik permsalahan dalam lingkungannya. Peneliti dapat menentukan siapa informan yang digunakan, dan berapa jumlah informan yang digunakan dengan berdasarkan pada penilaian-penilaian tertentu yang ditetapkan peneliti. Pemahaman mengenai kebebasan peneliti dalam menentukan jumlah informan dapat dilihat pada kutipan berikut, bahwa "Banyak sedikitnya orang yang akan digunakan untuk menjadi informan dalam penelitian kita tergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan." (Sarwono, 2006: 205).

Berdasarkan kutipan diatas, peneliti dapat menentukan jumlah dan siapa informan yang layak untuk digunakan dalam penelitian dengan berasarkan pada kepentingan kedalaman penelitian. Pemilihan informan penelitian kualitatif berasal dari adanya para pelaku sebagai bagian dari fenomena yang tidak bergantung pada jumlahnya saja tetapi lebih difokuskan pada kualitas informan yang akan digunakan. Adanya kebebasan peneliti menentukan jumlah informan berdasarkan penilaian-penilaian tertentu, merujuk pada adanya penentuan teknik penentuan informan melalui teknik purposif.

Teknik penentuan informan secara purposif dipilih karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian subjektif yang dirancang peneliti. Pemahaman mengenai sampling purposif dapat dilihat pada kutipan berikut, bahwa "*Sampling* purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu." (Rakhmat, 2000: 81).

Adanya keleluasaan peneliti dalam menentukan siapa dan berapa jumlah informan yang digunakan, telah mendorong peneliti untuk dapat menentukan informan yang benar-benar memenuhi persyaratan penelitian yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahamannya yang baik akan fenomena penelitian secara terbuka. Peneliti mengharapkan informan yang digunakan benar-benar memiliki keterlibatan dan memahami fenomena penelitian secara nyata. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menggunakan 4 orang informan yang ditunjang dengan 2 orang *key* informan sebagai narasumber penunjang untuk lebih memahami keberagaman informasi dalam fenomena penelitian, dan juga dapat dijadikan sebagai alat verifikasi dari informasi yang di dapat dari informan.

Informan yang dipilih merupakan bagian langsung dari objek penelitian yang melibatkan anak indigo dan orang tua. Informan tersebut yaitu: Anjani Puspa Dewi selaku anak indigo dan Agus Suwondo selaku ayah dari Anjani Puspa Dewi serta Megan Deriani Bevgough selaku anak indigo dan Yani Rothya Besari selaku ibu dari Megan Deriani Bevgough. Hubungan orang tua dan anak yang digunakan sebagai informan dalam penelitian ini ditetapkan karena hubungan orang tua dan anak dari dua keluarga ini memiliki perbedaan

satu sama lain, sehingga akan memberikan berbagai macam kemungkinan dari variasi proses komunikasi yang terjadi antara anak indigo dan orang tua.

Key informan yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan informasi yang dapat menunjang pemahaman peneliti dalam memahami keberadaan anak indigo dan proses komunikasi mereka dengan orang tuanya. *Key* informan yang digunakan yaitu: Cecilia Hemani Erfanie selaku psikolog yang memahami permasalahan terkait interaksi orang tua dengan anak indigo. *Key* informan yang dipilih tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan terkait dengan pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya mengenai psikologi dan perilaku anak indigo.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Anjani Puspa Dewi	Mahasiswa, anak indigo
2.	Agus Suwondo	Ayah dari Anjani Puspa Dewi
3.	Megan Deriani Bevgough	Pelajar, anak indigo
4.	Yani Rothya Besari	Ibu dari Megan Deriani Bevgough

Sumber: Peneliti, 2013.

Tabel 3.2
***Key* Informan Penelitian**

No.	Nama *Key* Informan	Keterangan
1.	Cecilia Hemani Erfanie	Psikolog

Sumber: Peneliti, 2013.

3.2.4 Teknik Analisis Data

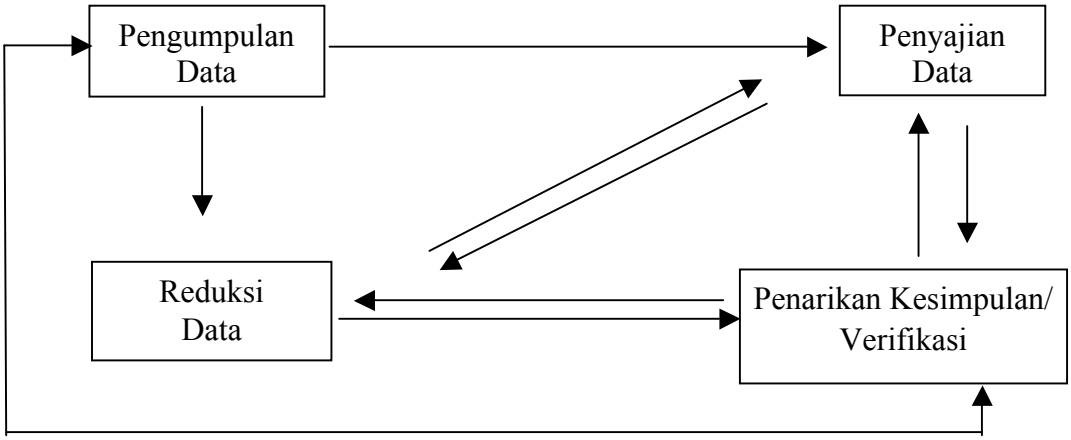
Teknik analisis data merupakan usaha peneliti untuk dapat mengolah berbagai sumber yang di dapat melalui serangkaian prosedur yang menuntunnya dalam menghasilkan laporan penelitian yang dapat merepresentasikan berbagai temuan di lapangan secara tersistematis. Pemahaman mengenai teknik analisis data merujuk pada adanya langkah-langkah sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain." (Moleong, 2006: 248).

Teknik analisis data menunjukan adanya serangkaian tahapan yang dilakui peneliti hingga dapat menyajikan temua dalam laporan yang representatif. Tahapan-tahapan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada komponen analisis data interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 338) yang menyatakan bahwa "Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi."

Untuk memberikan gambaran mengenai skema dari teknik analisis data model interaktif, maka disajikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 3.1
Analisis Data Interaktif



Sumber: Sugiyono, 2008: 338.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan peneliti dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan penyempitan ringkasan data lainnya. Penyajian data digambarkan melalui rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data ini merupakan serangkaian upaya peneliti dalam menyampaikan hasil-hasil temuan dilapangan yang telah melalui tahap reduksi data. Penarikan

kesimpulan merupakan hasil akhir yang ingin disampaikan peneliti mengenai hal-hal yang menjadi perhatian peneliti.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses penilaian keterpercayaan pada berbagai sumber informasi yang di dapat peneliti sebagai bentuk objektifitas penelitian. Objektifitas di dalam penelitian kualitatif lebih mengacu pada subjektifitas peneliti dalam berinteraksi di lapangan yang akan melahirkan pemahaman yang utuh dan sesuai dengan kenyataan itu sendiri bukan hasil imaginasi tentang realitas melalui tahapan alat ukur sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Objektifitas pada penilaian keabsahan data kualitatif dicapai dengan proses pengumpulan data yang dapat diuji melalui proses triangulasi.

Pemahaman mengenai triangulasi data dijelaskan dalam kutipan berikut, bahwa truangulasi data adalah: “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” (Moleong, 2006: 330).

Ada berbagai cara dalam menerapkan teknik triangulasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menguji keabsahan data kualitatif. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu teknik triangulasi sumber yang memungkinkan peneliti untuk melakukan bentuk perbandingan data daiantara

sumber data yang ada. Aplikasi dari triangulasi sumber dapat dilihat dari pemahaman Denzin (dalam Moleong, 2006: 330) bahwa:

> "Triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil pembandingan ini belum tentu terdapat kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran tetapi yang penting adalah dapat diketahui adanya alasan-alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut dengan menggunakan kerangka kerja atau perspektif terikat yang berbeda untuk studi yang sama."

Penerapan triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan melakukan perbandingan data hasil wawancara antar informan dengan *key* informan, hasil pengamatan dalam observasi dengan hasil wawancara, atau pun dengan sumber studi pustaka. Berbagai bentuk perbandingan antara sumber data tersebut dilakukan sebagai pengecekan silang informasi yang dilakukan sebagai alat verifikasi dan juga sebagai bentuk pengembangan informasi dari yang telah di dapatkan dari satu sumber data ke sumber data lainnya. Upaya peneliti dalam melakukan triangulasi sumber juga dilakukan sebagai upaya dalam memberikan hasil penelitian yang komprehensif dan mewakili fenomena secara utuh.

3.2.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan di Kota Bandung, dimana informan berdomisili di Kota Bandung sehingga berbagai usaha mendapatkan informasi dan keterlibatan peneliti juga terjadi di Kota Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Febuari 2013 sampai dengan Juli 2013. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian di lapangan, dan penyelesaian laporan. Untuk dapat memberikan kejelasan akan pembagian waktu dari berbagai tahapan penelitian yang dilakukan, maka disajikan tabel jadwal penelitian sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	• **Persiapan**																								
	Pengajuan judul	■																							
	Acc judul		■																						
	Persetujuan dosen pembimbing			■																					
2.	• **Pelaksanaan**																								
	Bimbingan UP				■	■	■	■	■																
	Proposal UP BAB I					■	■																		
	Proposal UP BAB II						■	■																	
	Proposal UP BAB III							■	■																
	Seminar UP										■	■													
	Revisi pasca seminar																								

	Bimbingan BAB I, II, III																							
	Proses wawancara																							
	Pengolahan data																							
	Bimbingan BAB IV																							
	Bimbingan BAB V																							
3.	• **Penyelesaian Laporan**																							
	Draft skripsi																							

Sumber: Peneliti, 2013.